

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lansia mengalami proses penuaan pada kesejahteraan fisik, sosial, psikologis, dan spiritualnya. Meningkatnya usia harapan hidup lansia berdampak pada peningkatan jumlah lansia. Menjaga kesehatan dan kualitas hidup lansia secara global merupakan sebuah tantangan seiring dengan meningkatnya jumlah lansia. Lansia akan mengalami berbagai perubahan, serta penurunan fungsi normal dalam organ tubuh (Kristianingrum et al., 2018). Seiring bertambahnya usia seseorang, berbagai jenis degradasi fisik dan mental terjadi. Pertama, kapasitas otot berkurang, regenerasi jaringan berkurang, tinggi badan berkurang, dan perubahan lainnya. Kedua, masalah seperti penyakit Alzheimer, demensia, atau depresi, dapat terjadi karena perubahan sosial dan psikologis (Salazar-Cardona et al., 2023). Saat ini, banyak fasilitas kesehatan seperti posyandu lansia telah didirikan, tetapi banyak lansia yang tidak mengikuti posyandu lansia dan cenderung kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Partisipasi lansia yang rendah dalam layanan kesehatan di posyandu, membuat sulit untuk memantau kondisi kesehatan mereka secara optimal. Ini akan meningkatkan risiko penyakit karena memperburuk kondisi tubuh, yang berpotensi dapat mengancam jiwa. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan motivasi dari dalam diri lansia sangat penting untuk mendorong minat dan keinginan mereka untuk mengikuti dalam kegiatan posyandu lansia (Aulia, 2018).

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2010, jumlah lansia di seluruh dunia mencapai 9,8%. Namun, hanya sekitar 4,6% dari mereka yang

menghadiri kunjungan posyandu lansia. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari keluarga terhadap lansia (Feni W, Tetra A, 2019). Di Amerika Serikat, jumlah orang lanjut usia diperkirakan akan meningkat dua kali lipat menjadi lebih dari 88 juta pada tahun 2050. Dengan proporsi lansia di banyak negara meningkat, semakin penting bagi mereka untuk mempertahankan kesehatan dan kebugaran untuk tetap mandiri dan menikmati kualitas hidup yang tinggi (Burton et al., 2017). Jumlah lansia di dunia diperkirakan akan mencapai 1,5 miliar pada tahun 2050. Pada tahun 2020, populasi lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 11,34% atau sekitar 28,8 juta orang, dengan persentase anak-anak di bawah lima tahun hanya 6,9%. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah lansia terbesar di dunia. Populasi global yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar di tahun 2050. Berdasarkan Data Susenas Maret 2022, 10,48% dari populasi Indonesia adalah lansia, dengan rasio ketergantungan lansia sebesar 16,09. Dari jumlah ini, 65,56% adalah lansia muda (60-69 tahun), 26,76% lansia usia menengah (70-79 tahun), dan 7,69% lansia tua (80 tahun ke atas). Yogyakarta memiliki proporsi tertinggi lansia (16,69%), sedangkan Papua memiliki proporsi terendah lansia (5,02%). Pada tahun 2022, akan ada delapan provinsi yang termasuk dalam kategori populasi penuaan, yaitu Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Secara global, populasi lansia diperkirakan akan meningkat (Rahmayanty et al., 2021). Berdasarkan hasil survei data di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Balong total jumlah lansia laki-laki sebanyak 4.790 orang, sedangkan jumlah lansia perempuan sebanyak 5.444 lansia. Di wilayah kerja Puskesmas

Kecamatan Balong, terdapat 52 pos yang menjalankan program posyandu lansia. Hasil dari sebuah studi awal di posyandu lansia Desa Ngumpul, Kecamatan Balong menunjukkan bahwa ada 160 lansia yang mengikuti kegiatan posyandu. Dari data kunjungan yang diperoleh di posyandu lansia Desa Ngumpul, pada bulan Oktober 2023, ada 125 lansia yang menghadiri posyandu, pada bulan November 2023 ada 138 lansia, dan pada bulan Desember 2023 terdapat 129 lansia.

Banyak faktor yang menyebabkan partisipasi seseorang dalam kegiatan sosial menurun seiring dengan bertambahnya usia. Aktifitas di posyandu lansia sangat mempengaruhi partisipasi pada lanjut usia (Nurzia, 2017). Beberapa faktor yang menyebabkan jumlah kunjungan lansia ke posyandu termasuk persepsi, pengetahuan, keinginan, sikap, kondisi fisik, jarak, transportasi, keluarga, dan motivasi. Motivasi sangat penting bagi lansia dalam menjaga kesehatannya. Lansia yang termotivasi akan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Di sisi lain, lansia yang kurang atau tidak termotivasi untuk datang ke posyandu, dikhawatirkan kesehatan mereka tidak akan terpantau dengan baik (Sayidi et al., 2023). Banyak lansia yang enggan untuk berpartisipasi dalam program posyandu, karena lansia tidak atau belum tahu manfaat dari posyandu. Selain itu, kurangnya promosi kesehatan dan dukungan keluarga juga mempengaruhi motivasi rendah lansia untuk mengunjungi posyandu. Kurangnya dukungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku lansia dalam mempertahankan kesehatan dan menurunkan kualitas hidup mereka. Jika lansia menerima dukungan yang cukup dari keluarga, maka lansia akan lebih termotivasi untuk mengubah perilakunya dan menjalani gaya hidup yang lebih sehat, sehingga



status kesehatan mereka dapat terpantau dengan baik (Pustikasari, 2019). Kondisi ini, jika tidak dirawat segera, akan berdampak negatif pada kesehatan lansia.

Melihat fenomena di atas, solusi dari permasalahan tersebut terbukti dukungan keluarga sebagai faktor prediktif yang mendorong motivasi lansia untuk meningkatkan kesehatannya dan membantu beradaptasi dengan perubahan kehidupan pada lansia. Dukungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi yang kuat pada lansia, setelah disesuaikan dengan faktor demografi dan sosiologis. Selain itu, lansia dengan persepsi dukungan keluarga yang tinggi menunjukkan tingkat minat dan dorongan yang tinggi dari para profesi kesehatan dan keluarga mereka (Lee & Won, 2022). Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam mendorong minat dan motivasi lansia untuk ikut serta dalam kegiatan posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi dan mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan yang dialami lansia (Nurzia, 2017). Tanpa dukungan keluarga, lansia tidak akan mengetahui status kesehatan mereka dengan tepat, karena mereka jarang atau tidak pernah memiliki masalah kesehatan mereka diperiksa oleh layanan kesehatan. Oleh karena itu, keluarga perlu mendukung lansia untuk menghadiri posyandu, sehingga lansia dapat mendeteksi penyakit yang dialaminya lebih awal (Feni W, Tetra A, 2019). Dukungan keluarga merupakan sumber pendukung sosial terdekat bagi lansia dan sangat penting untuk kesuksesan status kesehatan mereka. Tanpa adanya dukungan keluarga, kesehatan lansia tidak akan terpantau dengan baik (Descals-Tomás et al., 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019, pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas layanan kesehatan dan mendukung pengembangan kelompok lansia, serta melakukan upaya untuk mempertahankan kesehatan lansia sehingga lansia tetap sehat, mandiri, dan produktif (Intarti & Khoriah, 2018). Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama lansia adalah melalui pembentukan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Di posyandu lansia ini mereka akan menerima saran dan edukasi tentang cara menjalani kehidupan yang sehat meskipun mereka memiliki keterbatasan atau masalah kesehatan yang dialaminya. Pengalaman ini dapat mendorong minat dan motivasi lansia untuk selalu mengikuti kegiatan dalam posyandu lansia (Nurzia, 2017). Kehadiran posyandu untuk lansia, maka dapat meningkatkan pengetahuan mereka yang merupakan dasar untuk membentuk sikap yang mendorong minat dan motivasi lansia untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, sehingga lansia lebih percaya diri dan merasakan kehidupan yang layak serta kesejahteraan di usia tuanya (Ariyanto et al., 2021).

Al-Qur'an telah memperingatkan bahwa pada usia tua, seseorang akan mengalami berbagai kelemahan fisik, sehingga mereka membutuhkan perawatan ekstra seperti anak-anak kecil. (QS. Al-Hajj, 22: 5; ar-Rum, 30: 54 dan Ghair, 40: 67). Sebagai agama dengan visi *rahmatan lil'amin* dan misi *akhlaq karimah*, Islam menetapkan bahwa melayani orang tua sama pentingnya dengan iman dalam monoteisme yang merupakan dasar utamanya. (QS. Al-Isra, 17: 23-24). Pentingnya layanan kesehatan dalam Islam juga dapat dirujuk ke hadits Nabi Muhammad SAW,

yang menyatakan bahwa karakter dasar Muslim adalah mencintai anak-anak dan menghormati orang dewasa dan orang tua. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan dalam hidup, karena kesehatan memungkinkan berbagai kegiatan untuk menjaga kebersihan dan mencegah penyakit. Dalam konteks ini, dapat dilihat betapa pentingnya menjaga kesehatan dalam Islam. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”(Q.S. al-Baqarah/2 : 222). Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa karakteristik manusia yang benar-benar dicintai Allah adalah mereka yang menjaga kesehatan dengan menjaga tubuh dan jiwa mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan motivasi keikutsertaan dalam posyandu lansia di Posyandu Lansia Desa Ngumpul Kecamatan Balong?"

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan motivasi keikutsertaan dalam posyandu lansia di Posyandu Lansia Desa Ngumpul, Kecamatan Balong.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga dalam posyandu lansia di Posyandu Lansia Desa Ngumpul, Kecamatan Balong.



2. Mengidentifikasi motivasi keikutsertaan dalam Posyandu Lansia di Posyandu Lansia Desa Ngumpul, Kecamatan Balong.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan motivasi keikutsertaan dalam posyandu lansia di Posyandu Lansia Desa Ngumpul, Kecamatan Balong.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan di institusi. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan praktis untuk melakukan penelitian di masa mendatang, terutama mengenai dukungan keluarga yang mempengaruhi motivasi lansia untuk berpartisipasi dalam posyandu lansia. Diharapkan data ini dapat digunakan sebagai penelitian awal mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi keikutsertaan dalam posyandu lansia di Posyandu Lansia Desa Ngumpul Kecamatan Balong.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Layanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kegiatan posyandu bagi lansia, sehingga lansia akan lebih sering berkunjung ke posyandu lansia.

#### **2. Bagi Keluarga**

Keluarga dapat memberikan dukungan yang lebih terfokus dengan kebutuhan lansia. Sehingga lansia dapat meningkatkan minat dan motivasinya untuk berpartisipasi dalam posyandu lansia.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber data bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan motivasi keikutsertaan dalam posyandu lansia.

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. (Lee & Won, 2022). *Mediating Effects of Rehabilitation Motivation between Social Support and Health-Related Quality of Life among Patients with Stroke.*

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif *cross-sectional*, yang dilakukan pada 176 warga negara Korea berusia 19 tahun yang menerima perawatan rehabilitasi setelah stroke di tiga rumah sakit umum di Jeonbuk. Teknik pengumpulan data dilakukan dari September hingga Desember 2020 melalui wawancara tatap muka menggunakan kuesioner terstruktur dan ulasan catatan medis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efek mediasi motivasi rehabilitasi terhadap hubungan dukungan sosial dan HRQoL pada pasien stroke. Tidak terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu ada pada responden dan variabel yang akan diteliti.

2. (Kristianingrum et al., 2018). *Perceived family support among older persons in diabetes mellitus self-management.* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Sampel yang



digunakan dalam penelitian ini adalah 9 lansia penderita diabetes melitus. Data terdiri dari rekaman wawancara mendalam dan catatan lapangan. Data ditranskrip dan dianalisis menggunakan metode Colaizzi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dukungan keluarga pada lansia dalam manajemen mandiri diabetes melitus. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada responden yang diteliti yaitu lansia. Sedangkan terdapat perbedaan penelitian ini yaitu pada metode penelitian dan pengambilan data yang akan digunakan.

3. (Descals-Tomás et al., 2021). *Influence of teacher and family support on university student motivation and engagement*. Penelitian ini menggunakan metode model Kualitas Situasi Pendidikan (MOCSE). Sampel dalam penelitian ini yaitu 267 mahasiswa Spanyol. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan mahasiswa sarjana (guru-keluarga), relevansi variabel motivasi dan perilaku melakukan persepsi mahasiswa sarjana terhadap dukungan yang diberikan oleh guru dan keluarga mempengaruhi keyakinan harapan mereka. Tidak terdapat persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada sampel yang akan diteliti.